

## NILAI-NILAI SOSIAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013

**Tri Marhaeni Pudji Astuti**

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Email: marhaeniastuti@yahoo.com

### Abstrak

Permasalahan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih menjadi hal yang sering kita temui disekolah. Sebagian permasalahan disebabkan karena pola pikir yang masih mengedepankan pengetahuan padahal dalam kurikulum 2013 perbaikan sikap lebih utama. Sikap yang dimaksud adalah pembentukan karakter yang dalam kurikulum 2013 masuk dalam kompetensi inti (KI). Pembentukan karakter menjadi tanggungjawab semua guru tapi bukan berarti menambah beban guru karena dalam kurikulum 2013 lebih menekankan siswa dalam belajar aktif dengan pendekatan *scienifict*. Salah satu aspek dalam pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah penerapan nilai-nilai sosial yang menjadi tanggung jawab bersama antara guru, masyarakat, sekolah, dan pemerintah.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, nilai sosial, kurikulum 2013

### PENDAHULUAN

Dalam berbagai kesempatan, banyak kolega yang bertanya kepada saya, bagaimana sebenarnya mengaitkan (implementasi) pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Ketika karakter secara universal terasosiasikan sebagai kebiasaan berpikir, bertindak, dan bersikap, maka *mindset* tentang karakter itu adalah nilai-nilai sosial dan kosmologinya yang idealnya menyelimuti keseharian hidup kita.

Selalu saya jawab pertanyaan para kolega itu, ketika berbicara tentang nilai sosial dalam Kurikulum 2013, pada dasarnya adalah seperti apa yang tertuang di dalam Kompetensi Inti 2 kurikulum tersebut. Kompetensi Inti berisi kebiasaan berpikir dan bertindak yang merupakan perwujudan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dipelajari. Bukankah Kurikulum 2013 menitikberatkan struktur capaian pada Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan? Sementara kurikulum sebelumnya beraksentuasi pada Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan.

Hal itu jelas berimplikasi pada struktur dan isi kurikulum. Mengapa capaiannya diubah dengan menitikberatkan pada pengutamaan "sikap", dan bukan "pengetahuan"? Karena kurikulum ini "berharap" bahwa **perubahan sikap peserta didik sebagai hal yang utama**. Kalau peserta didik mempunyai sikap yang baik, terpuji, jujur, dan disiplin, maka mereka akan menyerap ilmu dengan baik, terarah, sadar, dan "butuh" tanpa dipaksa. Mereka memilih mata pelajaran atau ilmu yang akan ditekuni sejak dari SMA. Maka di SMA ada mata pelajaran peminatan.

Kurikulum 2013 juga mengurangi verbalisme, dengan paradigma *indirect learning* dan *direct learning* (tidak semua Kompetensi Dasar diajarkan secara langsung). Kompetensi Inti 1 dan 2 (lazim disebut KI 1 dan KI 2) berisi kompetensi tentang nilai yang disampaikan secara *indirect learning*, sehingga pada KI 1 dan KI 2 yang memuat nilai-ketuhanan dan nilai-nilai sosial-kemanusiaan ini tidak

ada materi yang diajarkan, akan tetapi menjadi "semangat" dalam setiap mata pelajaran di semua tingkat.

Misalnya, pada KI 1 yang berisi menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut (berlaku semua mata pelajaran dan di semua jenjang) dapat diwujudkan dalam Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Untuk pelajaran Fisika misalnya, mensyukuri kebesaran Tuhan dengan ciptaan-Nya berupa alam seisinya dengan berbagai gerak gaya gravitasi yang sudah diatur tanpa menimbulkan kekisruhan. Lalu dalam mata pelajaran Biologi, mensyukuri kebesaran Tuhan berdasarkan ajaran agama yang dianut tentang ciptaan-Nya berupa alam seisinya dan mensyukuri anugerah ciptaan tersebut.

Dalam pelajaran bahasa (baik asing maupun Indonesia), menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dengan mensyukuri anugerah Tuhan tentang keragaman bahasa dan tradisi lisan yang ada. Untuk pelajaran Antropologi kelas X misalnya, kompetensi dasarnya dapat berupa mensyukuri keberagaman agama, budaya, tradisi, dan bahasa dalam kehidupan sebagai anugerah Tuhan Yang Mahaesa. Atau, untuk Sosiologi kelas X, mensyukuri keberagaman agama dalam kehidupan sosial budaya sebagai anugerah Tuhan.

### **Tidak Membebani**

Demikian pula dalam KI 2 yang berisi (saya singkat substansinya karena keterbatasan ruang) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Untuk pelajaran di SD berupa Jaringan Tematik: diri sendiri, jujur, tertib, dan bersih. Untuk Matematika, dengan menata benda-benda di sekitar ruang kelas berdasarkan dimensi (bangun datar, bangun ruang), beratnya, atau urutan kelompok terkecil sampai terbesar dengan rapi (menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab).

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan: mengetahui dan mampu memilih jajanan sehat, mengetahui cara menjaga kebersihan diri yang meliputi kebersihan badan, kuku, kulit, gigi, dan rambut serta pakaian. Seni, Budaya dan Desain: menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar sebagai ide untuk berkarya.

Dalam PKN: menunjukkan perilaku baik (jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli/ kasih sayang, dan percaya diri) dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila. Dalam Bahasa Indonesia: menunjukkan perilaku baik dan sopan dalam mendengarkan dan berbicara pada saat memperkenalkan identitas diri, bercakap-cakap dengan keluarga, guru, dan teman.

Sementara itu KI 3 berisi pengetahuan dan KI 4 berisi proses pembelajaran, dan inilah *direct learning* yang langsung berisi materi dan proses pembelajaran dalam Kompetensi Dasarnya. KD yang ada di KI 1 dan KI 2 tidak memiliki materi pokok, karena materi pokoknya ada di KD di KI 3. KD di KI 1 dan KI 2 dicapai melalui materi di KI 3 dan Proses di KD pada KI 4 (Akumulasi dari KI 3 dan KI4. KD yang ada di KI 3 mencakup semua pengetahuan yang harus dimiliki. KD yang ada di KI 4 merupakan langkah-langkah pembelajaran.

Kompetensi Dasar KI 1 dan 2 merupakan akumulasi dari KD yang ada di KI 3 dan KI 4. Kompetensi Dasar di KI 3 linier dengan KD yang ada di KI 4, jumlah KD di KI 3 sama dengan jumlah KD di KI 4 (KD 3.1 link dengan KD 4.1, KD 3.2, link dengan KD 4.2, dst). Materi Pokok dalam KD 3.1 pembelajarannya di KD 4.1). Jika ada 5 KD di KI 3 (pengetahuan), maka seharusnya ada 5 KD di KI 4 (tahapan proses pembelajaran). Namun, dalam kasus tertentu, KD di KI 3 bisa jadi tidak linier (korespondensi satu-satu) dengan KD yang ada di KI 4 karena langkah-langkah pembelajaran pada KD di KI 4 mencakup beberapa KD yang ada di KI 3. Artinya, satu KD di KI 4 dapat mencakup beberapa KD di KI 3.

Dengan contoh-contoh ini, maka jelaslah Kurikulum 2013 tidak membebani guru di luar mata pelajaran Agama untuk mengajarkan agama. Mengapa? Karena KI1 dan KI 2 yang berlaku umum itu tidak mengajarkan materi secara pengetahuan, akan tetapi sikap dan nilai (*indirect learning*). Sehingga sikap jujur, disiplin, ketaatan beragama, tanggung jawab, dan berbudi pekerti baik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PKN, akan tetapi semua guru.

### **Nilai Karakter Bukan Hanya Beban Guru**

Nilai-nilai sosial (KI2) yang tertuang dalam Kurikulum 2013 bukan hanya menjadi tanggung jawab atau beban para guru dalam pendidikan dasar dan menengah, akan tetapi tanggung jawab bersama, yakni masyarakat, sekolah, dan pemerintah.

Sebelum pemberlakuan Kurikulum 2013, justru Unnes sudah meluncurkan kurikulum baru, yakni KBKK 2012 (Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Konservasi 2012).

Kalau Kurikulum 2013 memuat nilai-nilai religius (KI 1) dan nilai-nilai sosial (KI 2), maka Unnes mempunyai 11 Nilai Karakter dalam kurikulumnya yang meliputi nilai Religius, Jujur, Cerdas, Adil, Tanggung Jawab, Peduli, Toleran, Demokratis, Cinta Tanah Air, Tangguh, dan Santun. Dengan demikian -- secara perlahan tapi pasti -- kita menepis opini bahwa “hanya guru saja yang dibebani untuk membentuk nilai-nilai sosial dan karakter peserta didik”.

Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran *scientific* dan penilaian autentik. Sedangkan KBKK 2012 menerapkan 12 Prinsip Pembelajaran (Keteladanan, Kesetaraan, Interaktif, Inspiratif, Partisipatif, Integratif, Komprehensif, Implementatif, Kontekstual, Mendidik, Memotivasi, dan prinsip-prinsip *learning by doing*).

Kita tentu tidak sedang membandingkan dan mencari “keunggulan masing-masing kurikulum”, namun paling tidak sedikit ulasan tentang Kurikulum KBKK 2012 tersebut dapat membantu menepis pendapat bahawa “Perguruan tinggi tidak dibebani nilai-nilai sosial seperti yang ada dalam Kurikulum 2013”.

### **Liminalitas Kurikulum 2013 dan KBKK 2012**

Dalam sebuah proses perubahan pastilah terjadi kondisi-kondisi yang ambigu, kebingungan akan sebuah “identitas”, di mana pun dan menyangkut apa pun. Akan tetapi ambiguitas itu suatu saat akan menuju ke situasi keamanan. Situasi inilah yang oleh Victor Turner (1974) dipakai untuk menganalisis perubahan ritus kehidupan masyarakat Ndembu di Afrika.

Mari mencoba menganalogikan ritus kehidupan tersebut dengan ritus “kehidupan persekolahan”. Masyarakat, dalam hal ini sekolah, pasti akan mengalami suatu masa yang di ambang pintu “tidak di sini, juga tidak di sana”. “Satu kaki” harus segera melaksanakan ritus Kurikulum 2013, sementara “satu kaki lainnya” masih pada ritus kurikulum lama. Inilah atmosfer yang disebut sebagai “antistruktur”, kondisi liminal yang menimbulkan keambiguan. Namun seiring dengan berjalannya waktu ritus Kurikulum 2013, keliminalan itu akan sampai pada situasi “struktur baru”, yang oleh Turner disebut sebagai fase “post-liminal”, fase “keamanan dalam struktur baru”.

Bagaimana keamanan struktur baru itu terjadi? Seiring dengan pelaksanaan ritus baru, yakni Kurikulum 2013, semua pihak akan melakukan refleksi, merekonstruksi ritus pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Tentu saja refleksi dan rekonstruksi itu disertai dengan semangat positif bahwa “ritus baru” yakni Kurikulum 2013 adalah pilihan yang dianggap baik untuk membuat ritus kehidupan baru yang lebih baik di bidang pendidikan. Jadi bukannya membabi buta mengatakan, “Pokoknya Kurikulum 2013 yang terbaik”. Bukan begitu, semua tetap melalui refleksi dan rekonstruksi sejarah perkurikulum.

Apakah hanya para guru yang mengalami fase liminal? Tentu saja tidak. Kami para dosen juga mengalami fase ini dalam pemberlakuan KBKK 2012. Kami harus menjalani pelatihan-pelatihan, diskusi, dan *workshop* terkait dengan perangkat pembelajaran. Apakah tidak ada resistensi? Tentu ada, namun seiring dengan berjalannya waktu, maka kami pun berharap “keliminalan” yang dialami dosen juga akan menuju ke post-liminal atau kemapanan dengan Kurikulum KBKK 2012. Demikian halnya dengan para guru.

### **Pembelajaran *Scientifict***

Pendekatan *scienifict* memberi peluang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan sendiri kompetensinya dengan mencari tahu secara mandiri. Guru diharapkan mengurangi pembelajaran yang “memberi tahu”. Untuk itu desain pembelajaran dirancang dan diimplementasikan melalui tahapan proses saintifik mulai dari mengamati, menanya, mencoba atau mengeksplorasi, menganalisis atau mengasosiasi, serta mengkomunikasikan hasil yang diperoleh secara mandiri.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/ demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleran, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan, tempat, dan periode waktu di mana peserta didik hidup.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang membuka kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa

peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.

Di dalam pembelajaran, peserta didik mengonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkret menuju abstrak.

Dari elemen-elemen seperti yang terpapar secara singkat dalam makalah ini, kiranya kita dapat menangkap semangat pemajuan nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter peserta didik dalam Kurikulum 2013.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Naskah Kurikulum 2013, Kemendikbud RI

Naskah Kurikulum KBKK Unnes 2012, Buku IV

Astuti, Tri Marhaeni P. 2013, *Memahami Paradigma Indirect Learning*, *Harian Suara Merdeka*, 30 April 2013

Astuti, Tri Marhaeni P. 2013, *Silabi Bukan Robotisasi Guru*, *Harian Suara Merdeka*, 1 Mei 2013

Astuti, Tri Marhaeni P. 2013, *Kurikulum Baru Siapa Takut?*, *Harian Suara Merdeka*, 15 Juli 2013

Buku Panduan Guru Antropologi sesuai dengan Kurikulum 2013, Tim Penyusun Buku Panduan Guru Antropologi

Turner, Victor. 1974, *The Ritual Process, Structure and Antistructure*. Harmondsworth: Penguin Books